

# TIPOLOGI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PADA SUBAK DI KELURAHAN UBUD (TYPOLOGY OF LAND USE CHANGE IN SUBAK IN KELURAHAN UBUD)

**Sang ayu Tisna Ediastrini, Arief Setiyawan, Ardiyanto M., Gai**

Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

email : [sangayutisna17@gmail.com](mailto:sangayutisna17@gmail.com)

## ABSTRAK

Perubahan penggunaan lahan khususnya yang terjadi di Provinsi Bali dimana dengan meningkatnya pariwisata maka kebutuhan akan lahan juga makin meningkat. Kelurahan Ubud merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Bali yang menyebabkan peningkatan permintaan lahan di Ubud sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan. Penelitian ini untuk mengetahui tipe dan faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Ubud. Pendekatan atau metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan aplikasi GIS yaitu Overlay Peta, lalu mengidentifikasi faktor dengan analisis stakeholder dan analisis delphi, dan untuk melihat tipe perubahannya menggunakan analisis deskriptif. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Ubud teridentifikasi memiliki tipe perubahan yang terdiri dari tipe konversi gradual dimana terjadi karena faktor lahan kering dan faktor terhimpit permukiman. Adapun tipe tipe konversi multi bentuk dimana faktor pembangunan jalan dan faktor lokasi lahan. Sedangkan beberapa tipe lainnya yaitu adalah karena faktor sosial dimana faktor standar tuntutan hidup dan faktor nilai jual lahan dan juga faktor konversi tanpa beban yang dipengaruhi oleh adanya peluang kerja disektor lain dimana para petani yang beralih ke sektor pariwisata.

**Kata Kunci : *tipologi, perubahan lahan, subak***

## ABSTRACT

*Land use change in particular that occurred in the province of Bali with the increasing tourism needs for land also makin increase. The village of Ubud is one of the tourist destinations of Bali that cause an increase in the demand for land in Ubud so that land use changes. This research is to know the type and the factors that lead to land use change that occurred in the village of Ubud. Approach or method does is identify land use change using GIS applications i.e. Overlay Map, and identify stakeholders and analysis with factor analysis of delphi, and to see the type of change use a descriptive analysis. Land use change that occurred in the village of Ubud has identified the type of change which consists of a type conversion is way up which occurs due to factors of dry land and was squeezed by the settlement. As for types conversion multi form factor where road construction and land location factors. Whereas some other type IE is because of the social standard where the factor factor demands of life and factors of land value and also conversion factors without the burden that is affected by the existence of job opportunities in other sector where farmers are turning to the tourism sector.*

**Keywords : *Typology, Changes in land use, Subak***

## PENDAHULUAN

Subak merupakan organisasi petani lahan basah yang mengelola air irigasi dengan sumber bersama dalam suatu wilayah agraris dan bersifat otonom<sup>1</sup>. Subak sebagai lembaga irigasi tradisional di Bali sudah ada lebih dari satu millennium, sebagai mana di buktikan dari berbagai telaah arkeologis dan filologis<sup>2</sup>. Keunikan subak antara lain adalah tingginya intensitas dan frekuensi pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan yang terkait erat dengan tahap-tahap pertumbuhan tanaman padi. Kegiatan ritual inilah antara lain yang merupakan ciri khas subak dan membedakannya dengan sistem irigasi tradisional lainnya di dunia<sup>3</sup>. Subak telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Subak yang diperkirakan lahir pada abad ke-11 merupakan sebuah warisan masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya yang sangat luar biasa<sup>4</sup>. Pada umumnya pertanian di Bali berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Namun seiring berkembangnya teknologi dan kebutuhan manusia membuat keterdesakan pada lahan – lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi tempat-tempat komersial, atau sebagai pemenuhan kebutuhan dasar seperti rumah. Demikian pula dengan keberlangsungan subak yang sudah mulai terancam dengan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan atau juga biasa disebut dengan konversi lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda<sup>5</sup>. Konversi lahan adalah berubahnya kegunaan suatu lahan yaitu dari lahan produktif pertanian menjadi non produktif. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dari usaha konversi lahan, pola konversi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, menurut pelaku konversi, yang dibedakan menjadi dua yaitu alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan dan alih fungsi yang

diawali dengan alih penguasaan. Pola konversi lahan yang ditinjau menurut prosesnya terbagi menjadi dua yaitu gradual dan seketika<sup>6</sup>.

Provinsi Bali memiliki 2 sektor unggulan yaitu sektor pariwisata dan sektor pertanian. Pada tahun 2015 terjadi alih fungsi lahan pertanian sebesar 268 Ha menjadi permukiman, luas ini lebih rendah dari tahun 2014 dengan luas mencapai 363 Ha. Lahan sawah juga mengalami konversi menjadi perkebunan seluas 17 Ha (pada tahun 2014 seluas 49 Ha) sedangkan luas lahan kosong mengalami pengurangan sebanyak 36 Ha yang terindikasi juga beralih fungsi menjadi permukiman<sup>7</sup>. Kabupaten Gianyar yang merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali dengan luas wilayah sebesar 36.800 hektar atau 6,53 persen dari luas Pulau Bali secara keseluruhan. Pada tahun 2015 kabupaten Gianyar tercatat memiliki lahan sawah seluas 14.420<sup>8</sup>. Pada tahun 2016, luas lahan basah itu berubah menjadi 14.000 hektare atau menyusut sebanyak 420 hektare. Sebelumnya dari tahun 2014 ke 2015, alih fungsi lahan di Gianyar sebanyak 155 hektare. Selain beralih fungsi menjadi akomodasi pariwisata lahan – lahan di Gianyar juga beralih fungsi menjadi lahan pertokoan yang kini menjamur di Gianyar. Kecamatan terbesar yang menyumbang alih fungsi lahan di Gianyar dalam 10 tahun terakhir ini adalah Ubud, yakni seluas 44 hektare atau rata-rata 4,4 hektare per tahun<sup>9</sup>.

Kecamatan Ubud yang dikenal sebagai desa dunia, kian berkembang dalam sector pariwisatanya. Akibat dari pesatnya kemajuan pariwisata di Bali khususnya di Ubud membuat akomodasi pariwisata pun kian ditingkatkan. Seperti halnya hotel, restaurant, maupun artshop kian marak bermunculan di Kecamatan Ubud. Akibat dari pembangunan akomodasi tersebut kebutuhan akan lahan pun kian bertambah, hal ini pun menjadi ancaman bagi sector pertanian karena alih fungsi lahan yang terus terjadi guna memenuhi kebutuhan lahan akan pembangunan tersebut. Puluhan hektar lahan subak atau lahan sawah di perkampungan seniman Ubud, Kabupaten Gianyar, beralih fungsi menjadi lokasi pembangunan hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya<sup>10</sup>.

<sup>1</sup> Sutawan dkk, 1986 dalam Putu Gede Wira Kusuma "Pengaruh Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Eksistensi Subak Di Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana".

<sup>2</sup> Pitana 1994, Pitana dan Setiawan 2005, dalam I Gde Pitana dan I Gede Setiawan Adi Putra, "Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata", 3:2 (2013), hlm 161.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Windia dan Wiguna (2013:32) dalam Ni Luh Herawati "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia Unesco Di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan", JUMPA, 2:1 (tahun 2015), hlm 80.

<sup>5</sup> Martin 1993, dalam Trigus Eko *et.al.*, "Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban", Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 8:4 (tahun 2012), hlm 333.

<sup>6</sup> Soemaryanto, 2001, dalam dalam Astri Lestari "Dampak Sosio-Ekonomis dan Sosio-Ekologis Konversi Lahan", Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 5:1 (tahun 2011), hlm 2.

<sup>7</sup> Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Bali, 2015

<sup>8</sup> Kabupaten Gianyar Dalam Angka, 2016

<sup>9</sup> Tribun Bali, 2017

<sup>10</sup> Berita Antara Bali, 2012

## METODE PENELITIAN

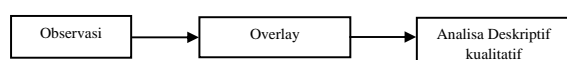
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan fenomena yang diamati di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif bersifat menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode<sup>11</sup>. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu Survey primer dan Survey sekunder. Survey primer merupakan cara pengambilan data dengan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting secara nyata. Survey primer bias dilakukan melalui pengamatan langsung, observasi, wawancara, pembagian kuisioner, dan pengambilan gambar-gambar sebagai dokumentasi sehingga bias dipertanggung jawabkan. Survey sekunder merupakan pengambilan data - data dengan cara mencari dan meminjam data dari instansi terkait maupun studi literatur.

### A. Metode Analisa

Untuk bisa menjawab permasalahan serta mendapatkan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini, perlu dilakukan analisis data. Data yang digunakan adalah data yang sudah didapatkan dengan beberapa cara pengambilan data baik melalui survey primer maupun melalui survey sekunder seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Beberapa metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

#### 1. Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak Di Kelurahan Ubud

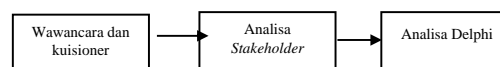
Dalam menganalisa perubahan penggunaan lahan pada subak di Kelurahan Ubud adapun alur analisisnya adalah sebagai berikut :



Dalam merumuskan sasaran yang pertama ini yaitu Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan, menggunakan analisis peta, Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ubud, dapat diperoleh dengan cara analisa peta digital yakni melakukan overlay (tumpang susun) peta penggunaan lahan 5 tahun terakhir. Hasil overlay tersebut menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan. Dalam analisa ini menggunakan alat bantu GIS. Untuk memudahkan menentukan tipe perubahan lahannya, maka dari hasil analisa GIS dibuat cluster atau klasifikasi perubahan penggunaan lahan dilihat dari karakteristik setiap perubahannya.

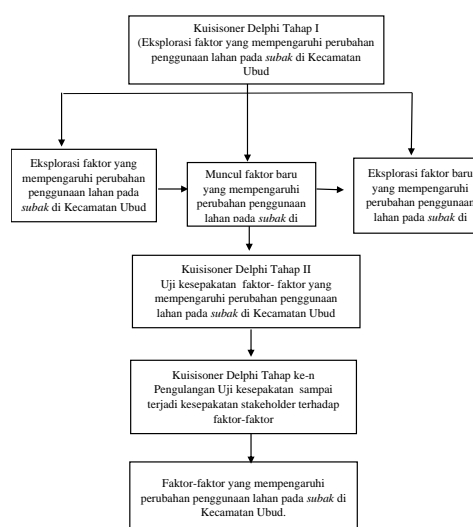
#### 2. Identifikasi Faktor - faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian pada Subak di Kelurahan Ubud.

Dalam menganalisa faktor - faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan, adapun alur analisisnya adalah sebagai berikut :



Setelah diketahui karakteristik dari setiap perubahan lahan yang terjadi, maka selanjutnya mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Tahapan yang dilakukan dalam mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pada subak di Kecamatan Ubud, yaitu setelah diketahui tingkat perubahan lahan dan pola perubahannya, maka dilakukan Analisis *Delphi*. Analisis *Delphi* dilakukan melalui wawancara terhadap responden yang telah dipilih dalam analisis *stakeholder*. Wawancara pada analisis *delphi* ini dilakukan dengan bantuan kuisioner sebagai pedoman pertanyaan terkait faktor penyebab perubahan penggunaan lahan pada *subak* di Kecamatan Ubud. Berikut tahapan pelaksanaan analisa Delphi :

Bagan 1 : Tahapan analisa Delphi



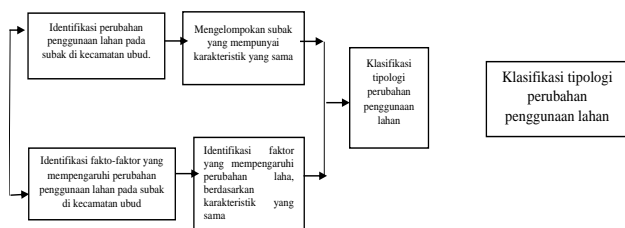
#### 3. Penentuan Tipologi Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak di Kelurahan Ubud

Pada sasaran 3 ini yaitu penentuan tipologi perubahan penggunaan lahan menggunakan metode deskriptif. Pada sasaran sebelumnya sudah dirumuskan perubahan penggunaan lahannya, dan faktor yang yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahannya. Maka setiap faktor yang dihasilkan dapat menjelaskan tipe perubahan lahan yang terjadi pada setiap subak. Metode ini menguraikan gambaran atau fenomena yang terjadi

<sup>11</sup> Lincoln, 1987

di lapangan, berdasarkan analisis yang dilakukan terlebih dahulu pada sasaran satu dan sasaran dua. Hasil dari sasaran satu dan dua dapat dijelaskan menggunakan kerangka maupun tabulasi.

**Bagan 2 : Alur Analisa**



## PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak Di Kelurahan Ubud

Perubahan lahan di Kelurahan ubud sudah terjadi dari beberapa tahun silam. Perkembangan sektor pariwisata menjadi penyebab terjadinya perubahan lahan. Selain beralih fungsi mejadi hunian pribadi, banyak lahan yang terkonversi menjadi hotel atau villa. Melihat perkembangan pariwisata di ubud para petani lebih memilih beralih ke sektor pariwisata, mereka membangun rumah namun bukan hanya sekedar untuk hunian keluarga tapi juga untuk tujuan komersial yaitu biasanya disewakan pada turis. Karena para turis lebih suka tinggal dan membaur dengan masyarakat local melihat aktivitas keseharian mereka. Ada juga para petani yang hanya menyewakan lahannya lalu dikonversi oleh pihak investor

**Tabel 1 : Hasil Wawancara**

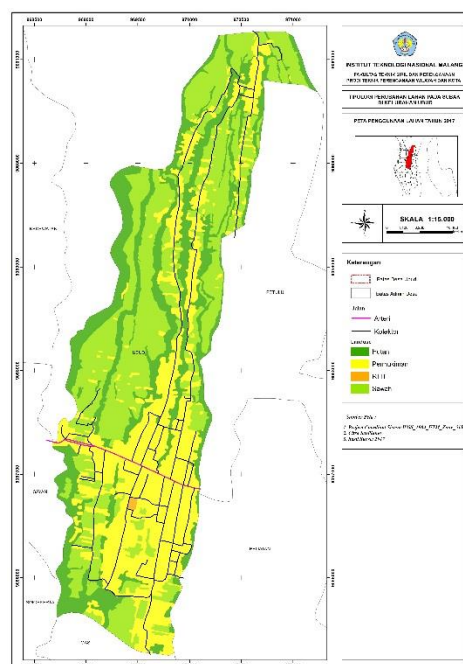
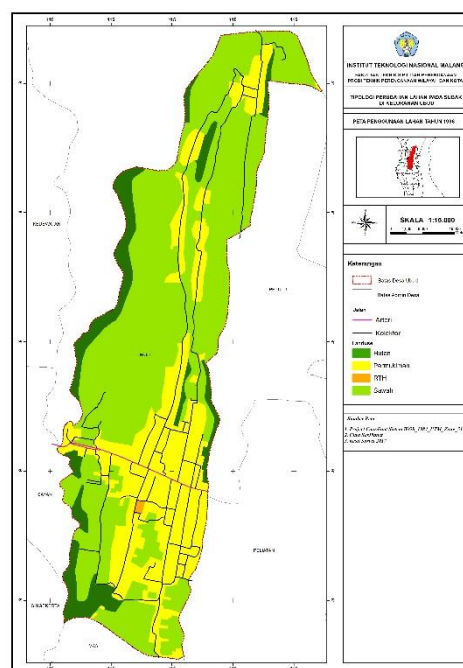
Nama Subak	Tahun Perubahan	Perubahan
Landu	Beralih fungsi dari tahun 2014	Berubah menjadi hotel melati, vila dan permukiman
Legung	Berubah sejak tahun 2015	Berubah menjadi vila
Junjungan	Berubah sejak tahun 2009	Berubah menjadi vila, rumah makan
Pacung	Beralih fungsi sejak tahun 2000 an	Beralih fungsi menjadi vila
Bungkuan	Berubah sejak tahun 2010	Menjadi rumah dan vila
Sakti	Mulai berubah sejak tahun 2008	Berubah menjadi rumah warga dan hotel
Bonekaon	Mulai berubah sejak tahun 2015	Berubah menjadi hotel
Juwuk manis	Berubah mulai dari tahun 2011	Berubah menjadi tempat tinggal pribadi dan vila.
Sukawayah	Berubah sejak tahun 2010	Berubah menjadi perdagangan jasa
Semujan	Mulai berubah sejak tahun 80 an	Beralih fungsi menjadi permukiman dan penunjang kegiatan pariwisata
Muwa	Berubah sejak tahun 2007	Berubah menjadi vila, dan rumah pribadi
Padang tegal		
Taman		
Titi buah	Beralih fungsi mulai sejak 3 tahun yang lalu	Berubah menjadi hunian pribadi
Bingginnambe	-	-
Lateng	Sudah beralih fungsi sejak 15-20 tahun terakhir	Berubah menjadi hotel, vila, dan kos-kosan
Nyuh kuning	Mulai mengalami alih fungsi sejak 20 tahun terakhir	Lahan subak nyuh kuning sudah hampir habis karena alih fungsi lahan. Lahan disana beralih fungsi menjadi permukiman, hotel, vila dan restaurant
Jati	-	-
Babakan	Mulai berubah dari tahun 2010	Menjadi permukiman, vila dan hotel.
Gunjatan	Beralih fungsi sejak 5 tahun terakhir	Berubah menjadi vila

### A. Analisa Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak Di Kelurahan Ubud

Pada sasaran yang pertama ini, yaitu dalam mengidentifikasi perubahan lahan yang terjadi pada

subak di kelurahan ubud digunakan metode tumpang tindih dengan alat bantu analisis GIS.

**Peta 1 : Penggunaan lahan Tahun 1998 dan 2017**



Sumber : Hasil Analisa 2018

### B. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Pada Subak Di Kelurahan

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan lahan adapun analisa-analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisa Stakeholders

Analisa stakeholders mempunyai fungsi untuk penilaian atas stakeholders yang paling

terkait dengan suatu permasalahan. Penilaian tersebut berupa tingkat kekuasaan, tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, tingkat dampak dan lainnya sesuai kebutuhan. Dalam penelitian ini, analisa stakeholder diperlukan guna mengetahui stakeholders yang paling berpengaruh dalam menentukan faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pada subak. Analisa stakeholders yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi stakeholder menurut Tupoksi
2. Penilaian kekuasaan (*Power*) atau kepentingan (*Interest Grid*)
3. Kesimpulan Analisa Stakeholders

## 2. Analisa Delphi

Metode yang digunakan selanjut adalah analisa Delphi . Dalam melakukan analisis Delphi ini, peneliti memilih responden yang memiliki kepentingan masing-masing terhadap tujuan penelitian. Dalam analisa Delphi dilakukan lima kali literasi, hasil dari 5 kali literasi tersebut menghasilkan 12 variabel yang dinyatakan consensus diantaranya adalah biaya produksi, lahan kering, terhimpit permukiman, ketidakpastian dalam pertanian, pembangunan sarana jalan, kebutuhan tempat tinggal, peluang kerja di sektor lain, penghasilan lahan, nilai jual lahan, lokasi lahan, dan pertumbuhan penduduk.

## C. Penentuan Tipologi Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak di Kelurahan Ubud

Pada sasaran 3 ini yaitu Penentuan Tipologi Perubahan Penggunaan Lahan Pada Subak di Kelurahan Ubud menggunakan metode analisa yaitu analisa deskriptif. Dimana pada sasaran ini akan diuraikan hasil dari analisa sasaran satu dan dua, sehingga dapat dilihat seperti apa tipologi perubahan penggunaan lahan pada subak di Kelurahan Ubud. Dari analisa pada sasaran satu diketahui bahwa lahan pertanian subak di Kelurahan Ubud, beralih fungsi menjadi lahan terbangun. Sedangkan pada sasaran kedua, diketahui terdapat 12 faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan subak di Kelurahan Ubud yaitu faktor yakni, Lahan Kering, Biaya Produksi, Terhimpit Permukiman, Ketidakpastian dalam pertanian, Pembangunan sarana jalan, Kebutuhan tempat tinggal, Perkembangan standar tuntutan hidup, Peluang Kerja di sektor lain, Penghasilan lahan, Nilai jual lahan, Lokasi lahan, dan Pertumbuhan penduduk.

**Tabel 2 : Hasil Analisa**

Subak	Perubahan	Faktor konversi
Juwuk Manis	Berubah menjadi vila, restaurant, perdagangan jasa, dan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan kering</li> <li>- Biaya produksi</li> <li>- Terhimpit permukiman</li> <li>- Ketidakpastian dalam pertanian</li> <li>- Kebutuhan tempat tinggal</li> </ul>

Subak	Perubahan	Faktor konversi
Babakan	Permukiman, vila, dan hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan tempat tinggal</li> <li>- Perkembangan standar tuntutan hidup</li> <li>- Peluang kerja di sektor lain</li> <li>- Lokasi lahan</li> <li>- Nilai jual lahan</li> <li>- Pertumbuhan penduduk</li> </ul>
Banekaon	beralih fungsi menjadi hotel visesa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan kering</li> <li>- Biaya produksi</li> <li>- Terhimpit permukiman</li> <li>- Penghasilan lahan</li> <li>- Perkembangan standar tuntutan hidup</li> <li>- Ketidakpastian dalam pertanian</li> </ul>
Legung	Beralih fungsi menjadi vila	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya produksi</li> <li>- Ketidakpastian dalam pertanian</li> <li>- Peluang kerja di sektor lain</li> <li>- Penghasilan lahan</li> </ul>
Bungkuan	Beralih fungsi menjadi permukiman, dan bungalow	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketidak pastian dalam pertanian</li> <li>- Kebutuhan tempat tinggal</li> <li>- Perkembangan standar tuntutan hidup</li> <li>- Peluang kerja di sektor lain</li> </ul>
Sakti	Rumah warga dan hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan tempat tinggal</li> <li>- Perkembangan standar tuntutan hidup</li> <li>- Penghasilan lahan</li> <li>- Nilai jual lahan</li> <li>- Lokasi lahan</li> </ul>
Pacung	Vila dan perdagangan, permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penghasilan lahan</li> <li>- biaya produksi</li> <li>- ketidakpastian dalam pertanian</li> <li>- peluang kerja disektor lain</li> <li>- perkembangan standar tuntutan hidup</li> <li>- lokasi lahan</li> <li>- kebutuhan tempat tinggal</li> </ul>
Landu	Menjadi hotel melati, villa, dan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- biaya produksi</li> <li>- ketidakpastian dalam pertanian</li> <li>- kebutuhan tempat tinggal</li> <li>- peluang kerja di sektor lain</li> <li>- penghasilan lahan</li> </ul>

Subak	Perubahan	Faktor konversi
		- pertumbuhan penduduk
Gunjatan	Menjadi vila	- Perkembangan standar tuntutan hidup - Peluang kerja di sektor lain - Prnghasilan lahan - Nilai jual lahan
Titi buah	Beralih fungsi menjadi hunian pribadi	- Ketidakpastian dalam pertanian - Kebutuhan tempat tinggal - Perkembangan standar tuntutan hidup - Pertumbuhan penduduk
Lateng	Beralih fungsi menjadi hotel, vila kos-kosan, dan perumahan	- Biaya produksi - Ketidakpastian dalam pertanian - Kebutuhan tempat tinggal
Muwa	Hotel visesa	- Biaya produksi - Ketidakpastian dalam pertanian - Peluag kerja di dektor lain - Penghasilan lahan
Padang tegal	Permukiman, dan perdagangan	- Terhimpit permukiman - Ketidakpastian dalam pertanian - Kebutuhan tempat tinggal - Penghasilan lahan
Binginambe	Bungalow, vila dan permukiman	- Biaya produksi - Ketidakpastian dalam pertanian - Peluang kerja di sektor lain - Penghasilan lahan
Nyuhkuning	Restaurant, vila, penunjang akvitas pariwisata	- Lahan kering - Terhimpit permukiman - Nilai jual lahan - Lokasi lahan
Sokawayah	Vila, dan rumah pribadi	- Penghasilan lahan - Perkembangan standar tuntutan hidup - Kebutuhan tempat tinggal Pertambahan penduduk
Taman	Vila-vila	- Biaya produksi - Penghasilan lahan - Standar tuntutan hidup
Banekaon	permukiman	- Kebutuhan tempat tinggal

Subak	Perubahan	Faktor konversi
		- Pertambahan penduduk - Ketidakpastian dalam pertanian
Jati	Vila, pemukiman, artshop	- Biaya produksi - Ketidakpastian dalam pertanian - Kebutuhan tempat tinggal - Perkembangan standar tuntutan hidup
Junjungan	Vila, restaurant, permukiman	- Uhan kebutuhan tempat tinggal - Peluang kerja di sekor lain - Penghasilan lahan - Pertumbuhan penduduk.
Semujaan	Vila, resataurant, hotel	- Peluag kerja disektor lain - Ketidakpastian dalam pertanian - Penghasilan lahan

Sumber : Hasil Analisa 2018

## KESIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan akan tempat tinggalnya. Adanya pertumbuhan ekonomi di sektor lain membuat sebagian orang meninggalkan sumber mata pencaharian awalnya. Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Ubud yang berada di Kecamatan Ubud merupakan salah satu tempat tujuan wisata di Bali. Seperti yang terlihat pada peta perubahan penggunaan lahan yang di dapat dari metode tumpang tindih peta landuse tahun 1998, tahun 2009, dan tahun 2017 maka dapat dilihat terjadinya perubahan lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Dari proses perubahan tersebut juga didapatkan faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan lahan pada subak di Kelurahan Ubud. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pada subak yaitu Lahan Kering, Biaya Produksi, Terhimpit Permukiman, Ketidakpastian dalam pertanian, Pembangunan sarana jalan, Kebutuhan tempat tinggal, Perkembangan standar tuntutan hidup, Peluang Kerja di sektor lain, Penghasilan lahan, Nilai jual lahan, Lokasi lahan, dan Pertumbuhan penduduk.

Jadi tipe perubahan lahan yang terjadi pada subak di Kelurahan Ubud yang dilihat berdasarkan faktor pokok konversi, pelaku, pemanfaat dan prosesnya ditemukan 5 tipologi perubahan diantaranya :

1. Konversi Gradual-Berpola Sporadis dimana faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi ini adalah faktor lahan kering, faktor biaya produksi, faktor terhimpit permukiman,

- ketidakpastian dalam pertanian, dan faktor penghasilan lahan.
2. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Bentuk/pola dimana faktor yang termasuk dalam konversi ini adalah faktor pembangunan jalan, faktor lokasi lahan.
  3. Konversi Adaptasi Demografi faktor pembentuk konversi ini ialah faktor pertumbuhan penduduk, dan faktor kebutuhan tempat tinggal yang dimna juga merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk itu sendiri.
  4. Konversi yang disebabkan oleh Masalah Sosial dimana faktor pembentuk konversi ialah, faktor perkembangan standar tuntutan hidup, dan faktor nilai jual lahan. Yang dimaksud dengan Nilai jual lahan disini adalah ketika lahan pertanian tersebut tidak menghasilkan untung yang tidak seberapa maka petani lebih memilih menjual lahan mereka.
  5. Konversi “Tanpa Beban” konversi tanpa beban yang terjadi pada subak di Kelurahan Ubud dipengaruhi oleh adanya peluang kerja di sektor lain, yang dimana para petani di kelurahan ubud mulai beralih ke sektor pariwisata.

## Daftar Pustaka

- Berita Antara Bali, 2012  
Kabupaten Gianyar Dalam Angka, 2016 Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provindi Bali, 2015  
Lincoln, 1987  
Martin 1993, dalam Trigus Eko et.al., *“Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri -Urban”*, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 8:4 (tahun 2012), hlm 333.  
Pitana 1994, Pitana dan Setiawan 2005, dalam I Gde Pitana dan I Gede Setiawan Adi Putra, *“Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata”*, 3:2 (2013), hlm 161”.  
Soemaryanto, 2001, dalam dalam Astri Lestari *“Dampak Sosio-Ekonomis dan Sosio-Ekologis Konversi Lahan”*, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 5:1 (tahun 2011), hlm 2.  
Sutawan dkk, 1986 dalam Putu Gede Wira Kusuma *“Pengaruh Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Eksistensi Subak Di Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana”*.  
Tribun Bali, 2017  
Windia dan Wiguna (2013:32) dalam Ni Luh Herawati *“Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia Unesco Di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan”*, JUMPA, 2:1 (tahun 2015), hlm 80”.